



**D. ZAWAWI IMRON
DUTA MADURA UNTUK KHAZANAH
SASTRA INDONESIA MODERN**

Oleh:
Yosef A.T. Kono
SMAN 3 Fatule, Kupang, NTT

ABSTRAK

D. Zawawi Imron tokoh penyair yang unik dan berpengaruh dalam belantika sastra Indonesia. Imajinasinya jatuh perlahan di ruang gerak yang bebas. D. Zawawi Imron menjelajahi dunianya yang kreatif, yang sangat ia sukai tentang suasana parokial desanya. Dia menjelajahi lingkungan kehidupannya yang sangat nyata, dan menuangkan puisi-puisi yang santai, ramah, dan hidup. Kekuatan permenungannya tentang alam Madura. Pengalaman hidupnya, dan ekspresi cintanya kepada ibu tercinta, sangat mengesankan dan puitis.

Kata kunci: *Desa Batangbatang, Madura, bakat, imajinasi, cinta, dan kepenyairan Zawawi.*

I. PENDAHULUAN

D. Zawawi Imron dianggap sebagai penyair (ter) penting dalam khazanah kesusastraan Indonesia modern. Penyebabnya adalah keunikkan sajak-sajaknya yang sarat pengalaman literer-estetis, penuh keterpikatan pada ruang terbuka tanah Madura, dengan segala keelokkan yang kompleks. Banyak hujan tanggapan pembacaterutama para penyair sezamannya. Variasi persepsi pembaca berdasarkan pada horison harapan masing-masing, dengan segala pertanyaan yang berlatar sejuk. Zawawi adalah penyair yang berbakat alam, karena tidak pernah menghuni dunia pendidikan yang memadai. Naluri Zawawi untuk melukis alam, sosial, dan budaya Madura kampung halamannya, tidak pernah surut, dan akhirnya terwujud melalui karya sastra puisi yang terhimpun dalam beberapa antologinya. Sebagai tindak resepsi, penulis menginterpretasi dari sisi sempit lewat jalur analisis dan komentar, untuk mengetahui kekhasan kadar mutu karya sastra puisi Zawawi. Hal ini senada dengan ungkapan Farida Ariani bahwa, “interpretasi dan komentar terhadap karya sastra pada umumnya, merupakan bentuk pemilihan antarkarya sastra yang baik dan yang jelek, yang berhasil yang bermutu tinggi, rendah, dan sedang” (2016:52). Zawawi Imron sebagai sosok penyair personalitas yang ajaib, karena nurani alamiahnya sanggup menjiwai alam, sosial, dan budaya Madura yang kental dan amat fenomenal dalam seni berpuisi. Kesan ini setara maknanya dengan ungkapan Ichsan bahwa, “karya sastra puisi jenis personal, biasa lahir dari pengalaman lahiriah dan batiniah yang kompleks” (1990:10).

II. KERANGKA TEORI

Teori Apresiasi Puisi

Secara etimologis apresiasi berasal dari bahasa Inggris yakni *appreciation*, yang berarti penghargaan, penilaian, pengertian. Bentuk ini berasal dari kata *Verjato Appreciate* yang berarti menghargai, menilai, mengerti. Apresiasi puisi mengandung makna pengenalan perasaan atau kepekaan batin, dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang (Aminuddin, 2011:187). Menurut Waluyo (1981), apresiasi puisi adalah pengalaman lahiriah dan batiniah yang sungguh-sungguh penuh penghayatan. Sedangkan menurut Wardani (1981) apresiasi puisi merupakan tingkat perjumpaan yang mesra dan akrab antara manusia sebagai pengapresiasi dan puisi sebagai yang diapresiasi.

III. METODE

Tulisan ini menggunakan Metode Sastra Hermeneutika, karena metode ini tidak mencari makna yang benar, melainkan mencari makna yang optimal. Titik berat metode Hermeneutika dalam penelitian sastra adalah interpretasi, pemahaman, verstehen, dan retroaktif. Karena secara etimologis seperti yang dikutip Ratna (2011:45), hermeneutika berasal dari kata *hermeneuein*, bahasa Yunani, yang berarti menafsirkan atau menginterpretasikan. Karya sastra adalah objek artefak (benda mati), membutuhkan investasi penafsiran, karena karya sastra dibangun dengan ramuan bahasa. Dalam ramuan tersebut terdapat kompleksitas makna yang tersembunyi, bahkan sengaja disembunyikan pengarang. Konsep ini selaras dengan pernyataan Ratna (2011: 46), bahwa, penafsiran ajaran agama adalah keyakinan, dan kebenaran penafsiran

terhadap puisi adalah kebenaran imajinatif. Kebenaran imajinatif tidak bisa dibuktikan, melainkan harus ditafsirkan.

IV. PEMBAHASAN/DESKRIPSI

D. Zawawi Imron merupakan manusia ajaib dalam khazanah sastra Indonesia modern. Penyair ini berasal dari Batangbatang, sebuah desa yang letaknya sekitar 20 km sebelah timur Kota Sumenep, Pulau Madura. Di pulau inilah lahir seorang penyair penting Indonesia, yang sangat produktif, tanpa pendidikan dan pergaulan intelektual yang bermartabat.

Tidak seperti penyair Indonesia lainnya, D. Zawawi Imron tetap memilih tinggal di desa kelahirannya, tempat penuh rahmat kreativitas, untuk berinspirasi, bergumul, dan berimajinasi sehingga terbit kepenyairan Zawawi. Hal yang amat penting dari desa kelahirannya adalah kekayaan-kekayaan alam di mata seorang penyair. Sudah barang tentu, terdapat hubungan kompleks antara alam desa dengan kepenyairan Zawawi, yang tidak mungkin direduksi menjadi sekedar hubungan kausalitas linear. Tetapi apa pun bentuk hubungan itu, desa Batangbatang pastilah memiliki arti penting bagi Zawawi, sebagai objek dari karya-karyanya.

Salah satu sisi menarik dari hubungan Batangbatang dengan kepenyairan Zawawi adalah fakta bahwa dalam bahasa Madura dan bahasa Indonesia, kata batang memiliki arti yang sama (Asis Safioedin, S.H., 1977 : 56). Hanya bentuk jamaknya yang berbeda, dalam bahasa Madura disebut *tang-batang*; sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut *batang-batang*. Maka dalam bahasa Madura, Desa Zawawi itu disebut *Tangbatang*, dan biasa diindonesiakan menjadi Batangbatang. Karena kesamaan arti tersebut, maka tak ada problem etimologis untuk memaknai Batangbatang, dalam konteks karier Zawawi sendiri, sebagai penyair Indonesia yang amat dikagumi.

Setidaknya, Batangbatang adalah sebuah nama yang puitis. Tidak mudah menemukan nama desa yang puitis, bahkan sekedar nama desa yang jelas artinya bagi masyarakat Madura. Desa Zawawi memiliki nama yang bukan saja jelas artinya, melainkan juga puitis dan imajinatif. Pemberian nama itu seakan-akan penuh perhitungan. Ada rasa literer, imaji, dan estetis. Yang lebih menariknya, nama tersebut merupakan idiom yang sangat akrab dengan alam agraris pedesaan. Sebuah kata yang mengacu pada perbendaharaan desa pada umumnya, dan Desa Zawawi pada khususnya. Dengan demikian, *Batangbatang* bukanlah nama yang asing bagi sebuah desa di pedalaman Madura itu. Uraian di atas senada dengan ungkapan Aminuddin (2011:187), bahwa penyair dapat mengangkat kehidupan sosial masyarakat sebagai bahan penciptaan puisi yang diciptakan mampu menggambarkan kembali kehidupan masyarakat.

Desa Batangbatang dibagi menjadi dua wilayah, utara dan selatan. Kalau Anda datang ke desa itu dari arah utara, maka setelah melewati Desa Batangbatang Dayam, Anda akan memasuki wilayah lain, dari desa tersebut dengan nama yang lain pula. Nama

Batangbatang Laut terpampang pada papan nama desa di pinggir jalan raya. Terlepas dari problem pengindonesiaan nama desa itu, Batangbatang Daya dan lebih-lebih Batangbatang Laut, jelas merupakan nama yang sangat puitis, imajinatif, dan asosiatif. Batangbatang Laut adalah sebuah nama yang secara puitis mengandung imaji alam daratan dan imaji alam laut, yang nanti terefleksi dalam puisi-puisi D. Zawawi Imron.

Demikianlah Batangbatang seakan sebuah nama yang menyediakan dirinya bagi kelahiran seorang penyair berkreatif tinggi, memiliki rasa literer, imaji dan denyut estetis. Nama itu seolah memberikan seluruh bakat, daya artistik dan kreativitasnya kepada anak desa terbaiknya. Hanya dengan pendidikan setingkat Sekolah Dasar dan setahun pendidikan pesantren, ia mampu lahir sebagai penyair yang diperhitungkan, sebagai penulis cerita rakyat Madura, kolomnis pada berbagai media cetak, pembicara dalam forum-forum akademis, dosen di beberapa perguruan tinggi, mubalig, serta pelukis. Semua profesi ini dibangun dari desanya yang tandus nun jauh di ujung timur Pulau Madura. Dia lahir dari keluarga petani miskin, tetapi penuh dengan berkat bakat.

Tetapi lebih dari sekedar memberikan seluruh bakat, daya artistik, dan intelektual, bagi Zawawi kehidupan desa membangkitkan vitalitas hidup yang tidak habis-habisnya. Desa tempatnya lahir dan besar itulah, yang mula-mula menjadi telaga lahir kreativitasnya sebagai penyair (D. Zawawi Imron, 1996:137-138). Hal serupa disampaikan Aminuddin (2011:188) bahwa sebagai manusia, penyair adalah anggota kelompok masyarakat. Ia ditempa, dipengaruhi oleh kehidupan sosial masyarakat yang menjadi lingkungan kehidupannya. Dalam suatu acara Apresiasi Sastra di Cipayung Bogor 15 Agustus 2008, kepada penulis ia menuturkan:

“Saya dilahirkan di sebuah dusun yang terletak di lembah sebuah bukit, di pinggir-pinggir dusunnya masih hutan belukar. Pada pagi hari, saya dapat melihat bagaimana matahari terbit dari celah bukit. Dan jika kebetulan bulan purnama, saya pun dapat menyaksikan bulan muncul dari puncak Siwalan. Di hutan itu, masih banyak berkeliaran ayam hutan. Ya, saya lahir di tengah alam yang masih murni, dan indah menurut ukuran saya. Di sebelah selatan rumah, ada telaga kecil, di situlah saya biasa mandi, sambil memperhatikan capung-capung merah, biru, saling berkejaran dan sewaktu-waktu menyentuh kakinya ke air. Saya merasakan ini pertunjukan yang sangat mengasyikkan. Saya juga sering membuat perahu-perahu kecil sari ilalang, lalu melayarkannya di atas air itu, sambil membayangkan bandar-bandar yang jauh, yang belum pernah saya singgahi, tapi sering disebut kakek. Memang, kakek sering berlayar ke Probolinggo. Tuban, bahkan Banjarmasin. Melayarkan perahu-perahu ilalang ini punya kenikmatan tersendiri. Ini antara lain yang mempengaruhi angan saya tentang kehidupan, baik yang bisa dibayangkan angan, maupun yang tak bisa dibayangkan, tapi itu terasa sangat indah.

Kerap saya memperhatikan ibu, ketika duduk menghadap ke barat sambil membaca sebuah buku dengan suara syahdu, sekalipun saya tak mengerti maksudnya. Saya perhatikan, ibu penuh kesungguhan. Setelah agak besar, baru saya tahu bahwa yang dibaca ibu itu Al-Qur'an.

Ada lagu-lagu Madura yang kata-katanya tak seluruhnya saya mengerti saat itu, tapi irama lagunya mampu membuat hati saya tergetar. Ada gamelan Madura yang disebut saronen untuk mengiringi kerapan sapi. Saya lihat jika saronen itu ditabuh, orang-orang yang sedang jalan pun seakan menyesuaikan langkahnya dengan iramanya.

Keindahan seperti itulah yang berpengaruh pada jiwa saya untuk merasakan bahwa hidup itu begitu segar sehingga berkenan dengan alam di sekeliling punya andil besar dalam perjalanan kreatif sastra saya di kemudian hari“.

Orang cenderung tergoda untuk membandingkan puisi-puisi D. Zawawi Imron dengan puisi-puisi Abdul Hadi W.M. Sebab, mereka berasal dari daerah yang sama, dan keduanya sama-sama mengangkat Madura dalam karya mereka. Ketika membicarakan penyair-penyair Indonesia dekade 1970-an, A. Teeuw menegaskan bahwa Zawawi adalah seorang penyair Madura, dengan mutu sajak-sajaknya yang agak kontroversial dan tak sedikit pun mendekati mutu karya-karya rekan sepulanya Abdul Hadi, (A. Teeuw, 1989:163). Sayangnya, Teeuw tak menunjukkan sedikit pun mana letak kelemahan puisi-puisi Zawawi, sehingga kita pun tak tahu sejauh mana informasi tentang kepenyairan Zawawi sampai kepadanya.

Sudah pasti penilaian itu berdasarkan pada perkembangan kepenyairan Zawawi sampai akhir dekade 1970-an, ketika Teeuw mengemukakan pendapatnya di atas, sangat mungkin tidak semua karya Zawawi hingga akhir dekade itu sampai ke tangan Teeuw, karena ternyata banyak puisinya baru dimuat dalam kumpulan puisi yang terbit pada dekade berikutnya. Sementara, kepenyairan Zawawi mengalami perkembangan penting dan mendapat publikasi lebih luas justru selepas dekade 1970-an, yaitu dengan terbitnya buku puisi *Bulan Tertusuk Lalang* (1982), *Nenek Moyangku Air Mata* (1985), dan *Celurit Emas* (1986).

Meskipun demikian, sajak-sajak Zawawi tetap relatif jarang dibicarakan atau dibahas dalam publikasi-publikasi luas dan terbuka, kecuali penelitian-penelitian akademis untuk keperluan tugas-tugas akhir keserjanaan di beberapa universitas, khususnya oleh Subagio Sastrowardoyo untuk *Bulan Tertusuk Lalang* dan *Nenek Moyangku Air Mata*, (Subagio Sastrowardoyo, 1989:208-221). Secara subjektif Subagio menyukai puisi-puisi Zawawi. Ia menunjukkan pula keganjilan-keganjilan imaji, yang menurut Subagio mengurangi tenaga ucap puisi-puisi Zawawi sendiri. Tetapi, ia segera mengatakan bahwa apa pun wujud puisi-puisi Zawawi, ia tetap mencintainya (Sastrowardoyo, 1989:219-220).

D. Zawawi Imron telah mencapai kematangan mengucap dan bersikap. Bahasa puisi bukan soal kata-

kata dengan bunyi dan makna denotatif dan konotatifnya belaka, tetapi juga soal angan-angan yang timbul dari konteks kata, serta struktur yang merupakan kebulatan dan kepaduan bicaranya. Zawawi Imron telah berhasil mencapai pengucapan pribadi yang khas. Oleh karena itu, Barfield mengatakan, “Kata-kata yang dipilih dan disusun penyair menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya disebut kepuitisian dengan nilai estetik” (Pradopo, 2012:54).

D. Zawawi Imron adalah “penyair Madura” *par excellence*. Penyair yang menulis dalam bahasa Indonesia dengan mengatakan khazanah Madura dalam sajak-sajaknya. Penyair yang menjadikan Madura hadir secara amat bermakna dalam khazanah sastra Indonesia. Lahir, tumbuh, dan besar di Madura tentu membuat Zawawi akrab dengan idiom-idiom Madura, sehingga bisa memaknainya secara intens dalam sajak. Hal penting lainnya adalah Zawawi tampak melakukan pergulatan batin dan dialog dengan lingkungan terdekatnya, seperti pohon siwalan, lenguh sapi, kalung genta sapi kerapan, *saronen* (musik tradisional Madura pengiring kerapan sapi), legenda rakyat Madura, kemarau, laut, dan lain-lain.

Madura telah menjadi sumber inspirasi sejak masa-masa paling awal karir kepenyairannya. Pada sajak yang berjudul “Ibu,” yang ditulis tahun 1966, memiliki idiom-idiom Madura relatif kental, sehingga dengan itulah Zawawi menyatakan cintanya kepada sang ibu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Kalau aku merantau lalu datang musim kemarau
Sumur-sumur kering, daunan pun gugur bersama
reranting
Hanya mata air, air matamu ibu, yang tetap lancar
mengalir*

*Bila aku merantau
Sedap kopyor susumu dan ronta kenakalanku
Di hati ada mayang siwalan memutihkan sari-sari
kerinduan
Lantaran hutangku padamu tak kuasa kubayar*

*Ibu adalah gua pertapaanku
Dan ibulah yang meletakkan aku di sini
Saat bunga kembang menyemberbak bau sayang
Ibu menunjuk ke langit, kemudian ke bumi
Aku mengangguk meskipun kurang mengerti
Bila kasihmu ibarat samudera
Sempit lautan teduh
Tempatku mandi, mencuci lumut pada diri
Tempatku berlayar, menebar pukut dan melempar
sauh
Lokan-lokan, mutiara dan kembang laut semua
bagiku
Kalau aku ikut ujian lalu ditanya tentang pahlawan
Namamu, ibu, yang kan kusebut paling dahulu
Lantaran aku tahu
Engkau ibu dan aku anakmu
Bila aku berlayar lalu datang angin sakal
Tuhan yang ibu tunjukkan telah kukenal*

*Ibulah itu bidadari yang berselendang bianglala
Sesekali datang padaku
Menyuruhku menulis langit biru
Dengan sajakku.*

Sebagaimana bagi banyak orang, bagi Zawawi ibu adalah segalanya. Yang menarik dari sajak di atas adalah bahwa dalam menyatakan cinta kepada sang ibu, Zawawi menghadirkan suasana yang relatif khas Madura. Kesadaran tentang kemarau hingga sumur-sumur kering, kesadaran merantau, kesadaran tentang kekayaan laut, dan kesadaran religius. Semua itu merupakan kesadaran masyarakat Madura terhadap lingkungan alam mereka, baik daratan maupun lautan, yang terstruktur dalam sistem sosial mereka. Demikianlah para petani menyadari tentang kemarau di Madura terjadi relatif panjang, rata-rata selama 6 bulan pertahun, sehingga mereka menyadari pula bahaya kekeringan. Para nelayan menyadari tentang kekayaan laut, menyadari pula kemungkinan merantau lewat jalan laut itu. Mereka memiliki kesadaran religius karena kuatnya pengaruh Islam di sana. Tentu saja, kenyataan seperti ini bukanlah monopoli tradisi Madura. Namun, tidak bisa disangkal pula bahwa demikianlah realitas sosial-budaya masyarakat Madura. Tidak dapat disangkal bahwa puisi-puisi Zawawi Imron sarat dengan nilai-nilai sosial budaya. Hal ini ditegaskan oleh Aminuddin(2011:187), bahwa antara kehidupan sosial budaya masyarakat dengan gagasan dalam puisi itu terlihat adanya hubungan.

Madura terasa kental mewarnai puisi-puisi Zawawi, terutama yang terkumpul dalam *Semberbak Mayang* (1977), *Madura, Akulah Lautmu* (1978), dan *Tembang Dusun Siwalan*, yang kemudian diterbitkan kembali bersama sejumlah puisi lain dalam *Bantalku Ombak Selimutku Angin* (1996). Semua judul antologi tersebut menyiratkan warna lokal Madura. Lebih dari itu, judul antologi puisi terakhir sengaja diambil dari lirik nyanyian tradisional Madura, yang menyiratkan pengakuan penyair bahwa dia secara sadar memang menimba dari sumber-sumber Madura untuk puisi-puisinya dalam buku ini.

Zawawi bukan saja mengakui Madura sebagai sumber inspirasi puisi-puisinya, melainkan juga “mengangkat” atau mengklaim dirinya sebagai laut dan darah Madura itu sendiri. Ia memberi judul kumpulan puisinya *Madura, Akulah Lautmu*, lalu menulis sebuah sajak berjudul “Madura, Akulah Darahmu”. Klaim yang sepintas terkesan ambisius ini, seakan menegaskan bahwa Zawawi adalah Duta Madura dalam puisi dan sastra Indonesia modern. Sejauh ini, klaim tersebut mungkin tidak berlebihan, mengingat dialah penyair (Madura) yang paling rajin menggali kekayaan alam Madura. Sekali lagi kekayaan di mata seorang penyair untuk keperluan sajak-sajaknya. Dan melalui Zawawilah Madura hadir secara lebih kaya dan elegan dalam khazanah puisi Indonesia. Jadi tidak dianggap sebagai dosa apabila penyair dapat mengangkat

kehidupan sosial masyarakat sebagai bahan penciptaan puisi yang diciptakan mampu menggambarkan kembali kehidupan sosial masyarakat, kepadapembaca(Aminuddin, 2011:187).

Tetapi, kemungkinan itu bukan tanpa konsekuensi yang tampaknya tidak disadari oleh Zawawi sendiri. Konsekuensi itu adalah bahwa, setidaknya dalam kesan pribadi, rasa cinta dan penghormatan Zawawi kepada Madura, terasa lebih besar dari pada cinta dan penghormatannya kepada sang Ibu. Benar bahwa Ibu adalah segalanya, namun bagi Zawawi Madura lebih dari segalanya. Hal ini terutama terlihat dari cara Zawawi memposisikan diri (baca: aku-lirik) di hadapan Ibu dan Madura, dan cara Zawawi memposisikan Ibu dan Madura itu sendiri di hadapan dirinya (baca : aku-lirik). Agar lebih jelas, saya kutip puisi “Madura, Akulah Darahmu” seutuhnya (D. Zawawi Imron, 1996:98-99):

*Di atasmu, bongkahan batu yang bisu
Tidur merangkum nyala dan tumbuh berbunga doa
Biar berguling di atas duri hati tak kan luka
Meski mengeram di dalam nyeri cinta tak kan layu
Dan aku*

*Anak sulung yang sekaligus anak bungsumu
Kini kembali ke dalam rahimmu, dan tahulah
Bahwa aku sapi kerapan
Yang lahir dari senyum dan airmatamu
Seusap debu hinggaplah, setetes embun hinggaplah,
Sebasah madu hinggaplah
Menanggung biru langit moyangku, menanggung
karat
Emas semesta, menanggung parau sekarat tujuh
benua
Di sini*

*Perkenankan aku berseru:
Madura, engkaulah tangisku
bila musim labuh hujan tak turun
kubasuhi kau dengan denyutku
bila dadamu kerontang
kubajak kau dengan tanduk logamku
di atas bukit garam
kunyalkan otakku
lantaran aku adalah sapi kerapan
yang menetas dari senyum dan airmatamu
aku lari mengejar ombak, aku terbang memeluk
bulan
dan memetik bintang-gemintang
di ranting-ranting roh nenek moyangku
di ubun langit kuucapkan sumpah:
Madura, akulah darahmu.*

Dalam puisi “Ibu” aku-lirik jelas memposisikan diri sebagai anak dan memposisikan “engkau” sebagai Ibu (...aku tahu/engkau ibu dan aku anakmu). Aku-lirik juga memposisikan diri sebagai seorang anak yang merasa ...hutangku padamu tak kuasa kubayar. Sementara itu, kalau aku merantau lalu datang musim

kemarau, sumur-sumur kering, daun pun gugur bersama reranting, aku-lirik memposisikan Ibu sebagai satu-satunya ...mata air air mata... yang tetap lancar mengalir. Aku-lirik juga memposisikan ibu sebagai gua pertapaan dan orang ..yang meletakkan aku di sini. Bila kasih ibarat samudera, maka lautan teduh akan terasa sempit, dan itu berarti semua kandungan lautan –lokan-lokan, mutiara, kembang laut- adalah bagi aku-lirik sendiri. Paling jauh, bagi aku-lirik, Ibu adalah bidadari yang berselendang bianglala.

Bandingkan dengan cara Zawawi (baca: aku-lirik), memposisikan diri di hadapan Madura dan sebaliknya dalam “Madura, Akulah Darahmu”. Di situ, aku-lirik jelas mengambil posisi sebagai *anak sulung yang sekaligus anak bungsumu* (Madura), bukan sekedar anak dari seorang Ibu. Aku-lirik menegaskan, *biar berguling di atas duri hati takkan luka/meski mengeram di dalam nyeri cinta tak akan layu* – satu penegasan bahwa aku-lirik akan memberikan seluruh pengorbanan dan cintanya kepada Madura. Bahkan, *aku [adalah] sapi kerapanyang lahir dari senyum dan air matamu*. Itu sebabnya cinta dan penghormatan aku-lirik kepada Madura bersifat tegas dan aktif: *bila musim labuh hujan tak turun/kubasuhi kau dengan denyutku/bila dadamu kerontang/kubajak kau dengan logamku*. Tidak mengherankan kalau puisi itu diakhiri dengan sumpah aku-lirik: *Madura, akulah darahmu*.

Cara menentukan sikap penyair pada hakikatnya tidak berbeda dengan cara memahami gagasan penyair. Gambaran ini serasi dengan pernyataan Aminuddin bahwa, “Ada corak kehidupan masyarakat dan ada karakteristik penyair sebagai bagian dari anggota masyarakat” (2011:193).

Sementara itu, Madura diposisikan sebagai semesta yang teramat luas, lebih luas daripada sekedar gua pertapaan atau samudera: *pulau itu menanggung biru langit moyangku, menanggung karat/emas semesta, menanggung parau sekarat tujuh benua*. Aku-lirik bahkan berseru, *Madura, engkaulah tangisku*. Dari awal telah dikemukakan imaji-imaji yang bersifat aktif: *di atasmu, bongkohan batu yang biru/tidur merangkum nyala dan tumbuh berbunga doa*.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa dalam puisi “Ibu” aku-lirik memposisikan diri sebagai seorang anak yang cinta dan penuh hormat kepada sang Ibu, tapi cinta dan hormat itu bersifat pasif belaka. Ibu pun diposisikan sebagai gua pertapaan, pahlawan, dan bidadari yang berselendang bianglala. Sementara dalam “Madura, Akulah Darahmu”, aku-lirik bukan saja memposisikan diri sebagai seorang anak, melainkan anak sulung sekaligus anak bungsu. Lebih dari itu, seluruh cinta, penghormatan, dan kesediaan aku-lirik berkorban demi Madura bersifat aktif dan tegas. Berbeda juga dengan Ibu, Madura diposisikan sebagai tangis sekaligus semesta yang teramat luas, bahkan tak terhingga, menanggung pula beban yang teramat berat : *biru langit, emas semesta, sekarat tujuh benua*.

Kesimpulan ini mungkin berkaitan dengan perkembangan daya unguap kepenyairan Zawawi, karena

puisi “Ibu” ditulis pada tahun 1966, sedangkan “Madura, Akulah Darahmu” ditulis pada tahun 1980. Tapi di tahun 1980 juga, Zawawi menulis sajak “Kepada Ibu” (D. Zawawi Imron, 1985 : 82), yang hemat penulis justru tidak secara lebih mendalam kepada Ibu. Maka melihat sejumlah sajaknya tentang Ibu dan Madura, penulis cenderung mengatakan bahwa keterlibatan Zawawi dengan kekayaan alam Madura, yang dilakukan secara intens hampir sepanjang karirnya sebagai penyair. Membangun tumpukan tak sadar tertentu tentang Madura, yang tersublimasi dalam sajak. Dengan kata lain, cinta dan penghormatannya terhadap Madura yang amat besar, melebihi cinta dan penghormatannya kepada Ibu, merupakan ungkapan tak-sadar dari kekagumannya terhadap kekayaan alam Madura itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tidak bermaksud mengatakan bahwa pesan atau amanat menjadi amat penting dalam sajak-sajak Zawawi. Bagaimanapun ia adalah penyair liris. Sebagai penyair liris, Zawawi tentu hanya ingin menyatakan perasaan dan pikirannya yang semula adalah sesuatu yang tidak jelas benar, bahkan bagi Zawawi sendiri. Dalam puisi liris, kita seringkali hanya berhadapan dengan citraan-citraan, bayang-bayang, gambar imajinatif, yang tidak jelas acuan maknanya, tetapi suasana tertentu bisa kita rasakan. Suasana itulah yang seringkali memberikan kesegaran pada kita setiap kali membacanya, yakni sesuatu yang tidak terkatakan namun amat kita rasakan. Bukankah kita seringkali mengalami perasaan yang tak bisa dikatakan? Misalnya, puisi Zawawi yang berjudul “Dengan Engkau” berikut ini (D. Zawawi Imron, 1985:29) :

*Kusambut anginmu setelah berhasil melacak jiwaku
yang penasaran di terjal bukit-bukit batu
Sementara mawar mengeringkan embun, matahari
yang bengis tak kuasa menyadap cintamu
Hanya aku yang bisu, tegak tapi agak ragu pada
harum jejakmu.
Dan kalau langit bermendung di ujung kemarau,
tangis pun adalah lagu keimanan
Senyummu membias di linang hatiku.*

Terhadap puisi-puisi liris sejenis ini, yakni puisi yang sulit ditangkap pesan atau amanatnya, Subagio Sastrowardoyo mengajukan pertanyaan (Soebagio Sastrowardoyo 1982 : 218) :

“...apakah itu sajak-sajak yang dengan sengaja tidak memerlukan tafsiran dan cukup dinikmati saja perbauran bayang angan-angannya, ataukah itu sajak-sajak yang gagal membawa makna, dan tinggal puas dengan teka-teki dan rahasia alam surrealisme, seperti mimpi yang tidak mampu memberi makna?”

Subagio cenderung pada kemungkinan kedua. Katanya, “...kita lihat kini bahwa khusus dalam kumpulan sajak *Bulan Tertusuk Lalang*, banyak sajak yang nampaknya gagal mengemukakan maknanya karena

penyairnya terlalu larut dalam arus perbauran bayang-angannya sendiri” (Subagio Sastrowardoyo, 1989 : 221). Sayangnya dia membandingkan puisi liris dengan mimpi, tidak dengan seni lukis surealis atau musik simfoni, yang dia sarankan sebelumnya. Kalau dengan itu, puisi liris ia bandingkan, kesimpulannya mungkin sekali akan lain, bukankah pada lukisan surealis dan orkes simfoni kita juga tak bisa sampai pada amanat, tetapi kita menangkap perasaan tertentu yang bukan main nikmatnya.

Penulis ingin mengakhiri tulisan ini dengan mengutip dua puisi Zawawi yang lain, yang hemat penulis menunjukkan kecermatan penyair membangun suasana, citraan, pergumulan perasaan dengan alam, dan khususnya kecermatan dalam mengontrol dan memilih kata-kata. Dengan kecermatan itulah, puisi senantiasa memberikan kesegaran bahasa. Tugas puisi dengan demikian tampaknya bukan terutama menyampaikan makna, pesan, atau amanat semacam filsafat atau pemikiran diskursif. Kalau lukisan dan musik tidak bertugas menyampaikan pesan, kenapa puisi harus memikul tugas itu? Bukankah puisi juga karya seni, sebagaimana lukisan dan musik? Maka, marilah kita nikmati dua puisi D. Zawawi Imron berikut tanpa bersusah payah mencari-cari maknanya:

UNDANGAN

Undangan itu telah kudengar lewat suara berburung di ujung malam.

Siapakah yang mengibas-ngibaskan angin ke permukaan darahku?

Kelam pun lelah, lalu menyembah di puncak hatiku yang meruncing di atas bukit.

Bertengger pagi di bawah bendera kabut, nilai-nilai pun bergeser.

Setelah kertas tua itu menghampar dan aku berdiri di atasnya,

bintang-bintang yang sempat kupungut semalam kini berceceran bersama jejak-jejak milikku.

Dari tempat yang akan kutuju terdengar bunyi bommu,

aku takut untuk maju karena mulut maut pasti di situ.

Tapi anganmu berhembus kencang hingga aku dibawa terbang.

Ternyata di sana, sejukmu sedang kau bagi.

(D. Zawawi Imron, 1985 : 84)

SUNGAI KECIL

Sungai kecil, sungai kecil! di manakah engkau telah kulihat?

Antara Cirebon dan Purwokerto atukah hanya dalam mimpi?

Di atasmu batu-batu kecil sekeras rinduku dan di tepimu daun-daun

bergoyang menaburkan sesuatu yang kuminta dalam doaku.

Sungai kecil, sungai kecil! terangkanlah kepadaku, di manakah negeri

asalmu?

Di atasmu akan kupasang jembatan bambu agar para petani mudah

melintasimu dan akan kubersihkan lubukmu agar para perampok

yang mandi merasakan juga sejuk airmu

Sungai kecil, sungai kecil! mengalirlah terus ke rongga jantungku dan

kalau kau payah, istirahatlah ke dalam tidurku!

Kau yang jelita kutembangkan buat kasihku.

(D. Zawawi Imron, 1999 : 71).

PENUTUP

D. Zawawi Imron telah mencairkan bakat alam kreativitasnya secara prosedural lewat tahap sebagai penggemar karya sastra, penikmat karya sastra, merespons/mereaksi terhadap karya sastra, hingga bertakhta di puncak kelas produktivitas aneka karya sastra. Bakat sastrawi Zawawi Imron, mengantarnya ke medan publik pembaca karya sastra, sebagai tokoh yang dikagumi dan diidolai oleh publik pencinta karya sastra setanah air. Beragam rangsangan nilai estetika karya sastra Zawawi Imron, seperti rasa sedih, gunda, kerinduan, dan iba mempunyai simbol-simbol yang lengkap dengan metaforanya. Sangat menyenangkan dan bermanfaat bagi kelangsungan hidup pembaca sastra di tanah air. Dengan demikian, tugas pembaca tidak sebatas merasakan keestetisan karya sastra penyair, tetapi yang penting adalah menyerap nilai-nilai yang terkandung dalam puisi karya sang penyair, sekaligus merupakan bentuk penghargaan yang mendalam dan meluas terhadap penyair sebagai pekerja seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. *Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Percetakan Sinar Baru Algensindo Offset.
- Imron, D. Zawawi. 1982. *Bulan Tertusuk Lalang*. Balai Pustaka.
- . 1985. *Nenek Moyangku Air Mata*. Jakarta : Balai Pustaka.
- . 1994. *Berlayar di Pamor Badik*. UjungPandang : Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS), Lembaga Kesenian Sulawesi Selatan DKI Jaya (LKSS DKIJAYA), Yayasan Pembina Generasi Penerus Indonesia (YPGPI)
- . 1996. *Bantalku Ombak Selimutku Angin*. Yogyakarta : Ittaqa Press.
- . 1999. *Madura, Akulah Darahmu*. Jakarta : Grasindo.

-
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Safioedin, S.H., Asis. 1997. *Kamus Bahasa Madura-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Sastrowardoyo, Subagio. 1989. *Pengarang Modern sebagai Manusia Perbatasan*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Teeuw, A. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta : Pustaka Jaya.